

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menganalisa permasalahan konflik Israel dan Palestina ini karena meskipun konflik ini sudah banyak dibicarakan, tetapi permasalahan ini tetap menjadi fenomena yang dinamis. Dimana setiap saat bisa terjadi perubahan dalam eskalasi konfliknya. Dalam hal ini penulis lebih menyoroti tentang upaya-upaya perdamaian antara Israel dan Palestina yang selama ini lebih memperhatikan kepentingan politiknya dari pada memperhatikan masa depan perdamaian di Timur Tengah khususnya Palestina-Israel.

Menarik untuk disimak tentang kenapa negara-negara Arab sangat sulit untuk bersatu untuk menolong saudaranya sendiri yaitu Palestina untuk keluar dari dilemma konflik yang berkepanjangan . Permasalahan ini semakin hari semakin kusam bagaikan menegakan benang basah, sangat sukar dan susah untuk diluruskan. Karena banyak mengalami kendala dalam mencapai kesepakatan, kekuasaan warga Israel semakin meluas dan semakin banyak imigran baik yang legal maupun yang illegal datang ke Palestina menyebabkan munculnya masalah-masalah baru yang lebih kompleks, karena lemahnya pemerintah Palestina sehingga membiarkan pendatang itu menyusun kekuasaan dan terbentuklah negara diatas tanah bangsa lain, ketidak berdayaan pemerintah palestina memunculkan bentuk protes dan aksi terorisme, kelompok Hamas sebagai kelompok pelopor garis keras yang kemudian disusul oleh kelompok-

Berbagai konflik dan peperangan yang terjadi akibat kedua belah pihak mempertahankan pendapatnya sendiri walaupun pada akhirnya kedua belah pihak sepakat mengakhiri konflik ini dan melakukan beberapa perundingan damai, namun dari serangkaian perundingan yang sudah digelar tapi tidak mencapai kesepakatan yang berarti disinilah letak permasalahan ketertarikan penulis, kematian Arrafat dan terpilihnya Mahmud Abbas sebagai presiden Otoritas Palestina yang baru memunculkan berbagai opini dan prediksi masa depan perdamaian palestina, apakah era pemerintahan Abbas dalam Proses Jalan Damai (PJD) akan menemukan titik terang dan akan mencapai perdamaian atau tetap sama seperti dulu semakin suram, dan bagaimana posisi Hamas sebagai kelompok radikal terhadap pemerintahan Abbas?. Dari permasalahan-permasalahan diatas itulah membuat penulis tertarik untuk memaparkan dalam bentuk analisa dan prediksi dengan judul "*Peluang dan Hambatan Proses Jalan Damai (PJD) Palestina Abbas*"

B. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang obyektif mengenai factor-faktor penghambat dan peluang Proses Jalan Damai (PJD) di Palestina Era Abbas. Dan tidak kalah pentingnya adalah penelitian ini juga sebagai ajang untuk mempraktekan ilmu yang sudah diperoleh selama di bangku perkuliahan, dengan mengaplikasikan teori-teori, konsep-konsep ke HI-an guna mendukung keakuratan penelitian ini serta tidak dapat dipungkiri adalah bahwa penelitian ini akan dijadikan sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana S.1

jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Konflik seakan sudah menjadi bagian integral dari politik Timur Tengah. Baik, konflik di intra-Arab maupun konflik Arab vs non-Arab. Pada kategori pertama, termasuk di dalamnya konflik yang berdimensi religio-ideologis (seperti di Lebanon), konflik yang berdimensi politico-strategis (pertarungan antara kelompok “moderat” vs kelompok “radikal” dikalangan pejuang Palestina dan di dunia Arab secara keseluruhan), serta konflik yang berdimensi sosio-ekonomis dan geo-politis yaitu konflik yang bersumber pada jurang kaya-miskin dan masalah perbatasan (konflik Irak-Kuwait, misalnya)

Sedangkan pada katagori yang kedua (Arab vs non Arab), sifat konflik lebih multi-dimensional. Konflik-konflik seperti, Arab/Palestina vs Israel , Iraq vs Iran, dan Iraq vs Suku Kurdi, didalamnya hampir bisa ditemui semua dimensi, baik religio-ideologis, politico-stategis, geo-politis, maupun sosio-ekonomis. Karenanya, konflik pada katagori kedua ini tergolong yang paling “abadi” di Timur-Tengah. Yang menarik, dalam sejarah Arab modern, pihak Arab hampir tidak pernah berhasil mengalahkan pihak non-Arab, seperti dalam konflik Arab/Palestina vs Israel atau Iraq vs Iran. Jika dilihat dari perjalanan sejarahnya, maka bisa dikatakan bahwa kegagalan Arab disebabkan karena kelemahan di pihak Arab sendiri yaitu, kesulitan mereka dalam menggalang persatuan. Dalam

Memang dalam sejarahnya belum pernah negara-negara Arab bisa bersatu. Ketika ada “musuh bersama” pun mereka sulit bersatu, apalagi jika “musuh bersama” itu tidak ada. Dalam menghadapi Israel, misalnya, negara-negara Arab tidak pernah mampu menggalang persatuan dan kesatuan. Mereka memang “sepakat” membela perjuangan bangsa Palestina melawan Israel, namun mereka tidak pernah padu dalam hal bagaimana melakukannya. Baik dalam perang Arab-Israel 1948, 1956, 1967, 1973 maupun 1983 (ketika Israel menyerbu Lebanon untuk mengusir PLO) sampai agresi Israel 2002, paling banter hanya empat- dari 20-an negara Arab yang selalu/pernah terlibat secara langsung didalamnya yaitu, Mesir, Suriah, Lebanon dan Palestina.¹

Dalam kasus persengketaan atas setapak tanah Israel-Palestina juga negara-negara Arab seakan hanya sibuk berdiskusi tanpa ada tindakan kongkrit, persengketaan tanah palestina antara negara Israel dan bangsa Palestina, telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun lamanya sejak bangsa Israel pertama kali datang ke tanah Kana'an. Persengketaan yang berbuah peperangan ini hingga kini masih belum berakhir.

Konflik ini berakar dari klaim bangsa Israel mengenai kepemilikannya atas tanah Palestina. Dimana menurut keyakinan mereka, wilayah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan oleh Tuhan untuk mereka dan mereka datang ke Palestina sekedar untuk memenuhi janji Tuhan.. Menurut Roger Geraudy, kedatangan orang Yahudi ke wilayah syam (wilayah yang didudukinya sekarang) memang didorong

¹ Musthafa Abd. Rahman, *Jejak Juang Palestina, Dari Oslo Hingga Intifadah Al Aqsa*, Penerbit Kompas, Jakarta. 2002

oleh semangat keagamaan.² Dimana menurut keyakinan orang Yahudi, Musa diutus Tuhan untuk membawa kembali bangsa Israel ke tanah yang di janjikan dan diberkati tuhan, setelah mereka berhasil keluar dari kejaran Fir'aun³ Meskipun pada awalnya tanah itu tidak diberitahukan dimana tempatnya, tetapi setelah 40 tahun Musa membawa bangsanya mengembara di sekitar kawasan Gunung Sinai, akhirnya mereka sampai di tepi sungai (Yordan). Dihadapannya terpampang tanah yang indah dan subur. Itulah tanah kana'an yang mereka yakini sebagai tanah yang dijanjikan. Tetapi ada satu permasalahan, bahwa ternyata diatas tanah tersebut sudah ada penghuninya yang telah bermukim selama berabad-abad disana, yaitu bangsa Kana'an dan Filistin (Palestina). Kemudian Musa mengatakan bahwa atas perintah Tuhan, maka tanah itu harus direbut⁴. Inilah salah satu sumber awal dari pertikaian yahudi (Israel) dengan Palestina

Menurut Herzl, sebenarnya orang-orang Yahudi tidak tertarik pada tanah suci Palestina. Untuk tujuan nasionalisme, dimana negara-negara lain seperti Uganda, Tripoli, Siprus, Argentina, Mozambik atau Kongo sebenarnya menerima kedatangan orang-orang Yahudi (sebagai cikal bakal negara Yahudi). Akan tetapi, dihadapan kawan-kawannya yang mempunyai keimanan Yahudi yang sangat kuat maka dibuatlah slogan penggerak yang tidak dapat diabaikan sama sekali oleh politik realis ini. Dengan cara mengubah legenda kuat mengenai kembali ketanah asal, untuk menjadi raelitas sejarah, dia memproklamirkan, "Palestina adalah tanah air yang tidak terlupakan...Namun ini akan menjadi panggilan persatuan

² Suswanta, Dkk., *Jurnal Hubungan Internasional Volume 1 Edisi 2*, Leb. Ilmu Hubungan Internasional UMY. Desember 2004

yang sangat kuat bagi bangsa Israel".dia menyadari akan pentingnya legenda yang kuat⁵ Bersumber pada permasalahan tersebut maka timbul beberapa konflik yang berkepanjangan dan dari beberapa konflik tersebut menyulut menjadi pemerangan antara Israel dan Palestina, beberapa upaya perdamaian digelar untuk mencari resolusi perdamaian antara Israel dan Palestina. Mahmoud Abbas mencuat namanya ketika mengarsiteki perjanjian perdamaian Oslo di Washington cara pendekatan Abbas yang cenderung berbeda dari tokoh-tokoh Palestina lainnya terus berkembang bahkan beberapa pertemuan rahasia juga berlangsung di kota-kota Eropa barat, puncaknya adalah pertemuan rahasia Oslo-Norwegia. Upaya Abu mazen yang dirintis sejak hampir dua dekade ini baru menghasilkan buah hari senin 13 September 1993 di halaman gedung putih, Washington, yakni penandatanganan kesepakatan Gaza-Jericho yang dilakukan sendiri anggota eksekutif PLO yang berpenampilan tenang membuat Arafat khawatir akan kharismanya akan tertandingi dan pengaruh kepimpinannya juga loyalitas pendukungnya berkurang maka ia segera menggunakan kartu Farouk Kaddoumi dan Abu Mahar Ghanem, yang keduanya menentang alternative Gaza-Joricho untuk membendung pengaruh Abu Mazen.⁶

Sebagai contoh, Arafat memilih mengutus Kaddoumi ke Amman, untuk menandatangani kerja sama ekonomi Yordania PLO di Gaza dan Jericho sekalipun ia termasuk dari barisan penentang kesepakatan Israel-PLO. Keberhasilan Arafat memainkan kartu Abu Mazen di satu saat dan kartu Farouk kaddoumi di saat lain membuat ia terkesan bisa menciptakan system

⁵ Roger Garaudy, *Mitos dan Politik Israel*, Gema Insani, Jakarta.2000, hal.02

⁶ Kompas, Selasa, 11 Januari 1994, hal.14 Kol 5-6 "Krisis Politik Intern Palestina, Saingan Tingkat Elite"

perimbangan ditubuh PLO, sehingga ia pun mampu mengendalikan gerakan oposisi yang semakin berkembang baik dari luar maupun dari dalam fatak sendiri.

Yasser Arafat ketua PLO dianggap lamban melakukan perubahan dari gaya berpikir revolusioner ke cara berpikir kenegaraan tersebut. Ia masih belum bersedia melepas satu kekuasaan pun dari tangannya, yang diperkirakan menggenggam lebih dari 60 bentuk kekuasaan. Mulai dari sebagai kepala negara 12 komite/lembaga pemerintahan peralihan di tanah pendudukan, ketua proyek pendanaan dan pembangunan sampai ketua kelompok-kelompok kepentingan diluar dan di tanah pendudukan. Hal tersebut menyebabkan kritik terhadap gaya kepemimpinan Arafat.⁷

Perundingan-perundingan mencapai kesepakatan sempat tertunda karena kesibukan AS dalam menggalang kekuatan menyerang Iraq. Selang beberapa waktu kevakuman perundingan terjadi dan tidak ada perundingan-perundingan kelanjutan yang pada akhirnya diberitakan Arafat jatuh sakit dan harus dirawat secara insentuiif kemudian Arafat dikirim ke rumah sakit militer yang berada di Paris dengan kondisi kesehatannya semakin menurun karena mengalami pendarahan otak, namun ia masih tetap hidup⁸

Sementara itu, pemimpin Hamas dan Jihad Islami malam sebelum kematian Yasser Arafat, melakukan pertemuan yang akan menawarkan solusi pada saat kondisi Arafat memburuk demi menjaga kesatuan Palestina, sampai pada akhirnya Yaser Arafat meninggal pada jam 4;00 Kamis 11 Nopember 2004.⁹

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

Berita kematian Yasser Arafat membuat Palestina kehilangan seorang pejuang kemerdekaan bangsanya, tapi justru Israel seakan menyambut sebuah kemenangan atas kematiannya. Mantan PM Israel, Ehud Barak menyebut Arafat adalah teroris amoral.¹⁰

Bagi Ariel Sharon kematian Arafat bisa jadi sebuah titik perubahan di kawasan Timur Tengah jika kepemimpinan Palestina yang baru bersedia memerangi terorisme. Sebab Nabel Syats sendiri menyerukan Tim Kwartet untuk memulai perundingan damai. Menyusul pengumuman kematian Presiden Palestina di Paris, pemerintah otoritas Palestina mengumumkan hari berkabung 40 hari dengan mengibarkan bendera di semua wilayah Palestina.¹¹

Setelah kematian Arafat maka para pembantu persiden berserta pemerintah Palestina sementara dengan secepatnya mengadakan Pemilihan Umum di Palestna untuk mencari pengganti Arafat, dan dari hasil pemilu sebagai pemenangnya adalah Mahmoud Abbas sebagai pengganti Arafat yang pada waktu lalu sempat bersinar karismanya ketika menjabat sebagai juru runding Oslo dan redup kembali ketika diberhentikan dari jabatannya dan dipindah tugas sebagai orang yang bekerja dibalik layar saja, dengan terpilihnya kembali Mahmoud Abbas, maka besar kemungkinan cara-cara revolusioner yang sering dipergunakan oleh Arafat akan diganti dengan aturan-aturan baru yang dinamis Proses Jalan Damai (PJD) Israel-Palestina akan mulai digelar kembali, semua harapan bangsa Palestina berada di dalam genggaman tangan Abbas, kemajuan dan perkembangan Proses Jalan Damai (PJD) ditentukan bagaimana sikap yang akan diambil oleh Abbas

¹⁰ " [Http://www.infopalestina.com indexberita.asp](http://www.infopalestina.com/indexberita.asp), 11

¹¹ *Ibid.*

D. POKOK PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan satu permasalahan yaitu "*bagaimana Peluang dan Hambatan PJD konflik Palestina-Israel Era Abbas*"

E. KERANGKA DASAR TEORI

Pengertian dari teori itu sendiri merupakan penjelasan yang paling umum mengapa sesuatu itu terjadi dan kapan peristiwa itu akan terjadi lagi. Dengan kata lain, teori-teori dapat digunakan sebagai alat prediksi dan eksplanasi. Lebih jelasnya, teori juga berfungsi untuk memahami, memberikan kerangka hipotesa secara logis, disamping menjelaskan maksud dari fenomena yang terjadi. Tanpa keberadaan teori maka fenomena tersebut serta data-data yang ada sulit dimengerti. Disamping itu, teori juga dapat berubah menjadi pertanyaan yang menghubungkan beberapa konsep secara logis dan sistematis. Untuk membahas permasalahan tersebut penulis mencoba menggunakan teori Negosiasi dan Persepsi sebagai unit analisa, sebagai berikut :

1. Teori Negosiasi

Konflik Israel-Paleastina merupakan konflik yang tergolong abadi di kawasan Timur Tengah, karena upaya-upaya proses perundingan yang selalu diakhiri dengan kegagalan disamping karena persoalan yang sudah mengakar kuat hingga sampai anak cucuk juga di sebabkan adanya kelemahan dan perbedaan kedua

... ..

“Two element must be present for negotitation take place : there must be both commen interest and issues of conflict. Whithout commen interest there’s nothing to negotiate for, without issues of conflict there’s nothing to negotiate about”¹²

Sementara Robert C. Kelmen menyatakan bahwa keberhasilan perundingan akan tergantung pada bagaimana menciptakan suatu momen yang tepat. Momen yang tepat bagi suatu perundingan akan sangat tergantung pada :

Pertama prinsip dan pragmatis (*Principle and Pragmatism*) artinya sebelum memasuki perundingan pihak-pihak yang berunding harus telah sepakat terlebih dulu mengenai hal-hal prinsip yang telah menjadi sengketa. Untuk mencapai kesepakatan yang prinsip ini maka diperlukan komitmen (*comitment*) dan tanggung jawab moral untuk saling menerima dan memberi prinsip-prinsip yang mereka sengketa secara timbal balik. Inti dari komitmen itu sendiri dengan dimensi moral dari pihak-pihak yang bersengketa untuk bersedia berunding dan mentaati hasil perundingan . Sebelum ada kesepakatan maka berarti belum terdapat momentum yang tepat bagi kedua belah pihak melakukan perundingan.

Sedangkan pragmatis (*Pragmatism*) sebagai prasyarat tercapainya perdamaian, atau menurut Kelmen “*Pragmatism is sine qua non for amuttually acceptable peace*”

Artinya perundingan tersebut harus pragmatis atau mudah untuk melaksanakan dan menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua pihak sehingga terwujud perdamaian.

¹² Fred. C. Ikle “*Negotiation*”, Dalam Craig dan George, *Introduction to International Politics* Prentice Hall. 1980. Hal.57

Terdapat tiga pragmatisme yang akan memegang peranan dalam proses perundingan perdamaian. Pertama adanya keterpaksaan tekanan (*Compulsion*) yang membuat pihak-pihak yang bersengketa bersedia untuk berunding. Kondisi ini akan dapat menciptakan momentum yang tepat untuk malakukan perundingan.

Kedua, Pragmatisme yang dilandasi adanya jaminan masa depan yang lebih baik (*Vision of the future*), yang artinya suatu perundingan dianggap pragmatis apabila memenuhi adanya jaminan masa depan yang lebih baik lagi bagi kedua belah pihak dalam masa dating meskipun mereka harus terlebih dahulu mengkorbankan sesuatu.

Ketiga, pragmatisme dilandasi akan adanya kepentingan (*interest*) yang apabila masing-masing pihak sama-sama memiliki suatu kepentingan untuk memecahkan status quo yang menghalangi, karena keadaan status quo berdampak membahayakan kedua pihak sehingga perlu dirubah, walaupun factor kepentingan sebagai syarat akan keberhasilan sebuah perundingan tetapi terkadang juga bisa menjadi penghambat perundingan karena terbentur oleh perbedaan kepentingan yang mendasar.

Kedua keberhasilan suatu perundingan harus adanya komitmen untuk saling mengakui eksistensi masing-masing (*acknowledgment*)¹³. Pengakuan eksistensi kebangsaan atau negara masing-masing akan dapat menjembatani hal-hal yang tidak pasti diluar inti yang menjadi sengketa mereka. Untuk kedua belah pihak ini mempunyai komitmen untuk saling mengakui berkaitan masalah prinsip yang mereka sengkatakan

¹³ [http://www.infopalestina.com indexberita.asp](http://www.infopalestina.com/indexberita.asp), 106

Seperti halnya perundingan proses jalan damai yang dirintis oleh Abbas dan Sharon masalah prinsip pengakuan eksistensi harus terlebih dahulu tercipta sebagai satu negara yang berdaulat penuh untuk mengurus kepentingan masing-masing. Oleh karena itu keberhasilan perundingan juga sangat tergantung pada adanya saling mengakui kedaulatan ini. Pengakuan inipun harus juga bersifat disengaja (*Deliberte*) dan eksplisit (*explicit*), artinya harus dinyatakan dengan jelas dan tidak terselubung (*Implicit*), sehingga pihak lawan atau masyarakat mengetahui secara jelas dan menawarkan suatu masa depan yang baru.

Terakhir pengakuan harus dirumuskan oleh kedua belah pihak secara bersama-sama untuk mencapai kehendak masing-masing tanpa membahayakan kepentingan yang lain

2. Teori Persepsi

Naluri dan kepeibadian adalah segi-segi individual yang bersifat static, sedangkan persepsi atau "citra" yang dimiliki individu bersifat dinamik, karena persepsi seringkali berubah. Berikut ini akan dijelaskan sikap dan analisa dari kedua belah pihak yang bersengketa, penulis uraian defenisi teori persepsi yang dikemukakan oleh Ole R. Hosti, yang mengasumsikan bahwa:"¹⁴

Perliku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu obyek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain, juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar

¹⁴ Ole R. Halsti, *International Politics A Frame Work For Analysis* :Third Edition Pretice-Hall, Inc Engelwood ,Liffs, New Jersey. hal 367 dan 370

meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Menurut Kenneth Boulding, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda.

Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijakan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang "obyektif" ...tetapi "citra" mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia.¹⁵

Walaupun mungkin salah, persepsi itu memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu negara. Thomas Franck dan Edward Weisband, yang menekankan pentingnya citra, juga berpendapat bahwa cara dua negara saling 'melihat' satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral¹⁶

Jika ada sekelompok orang atau individu melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang mereka 'lihat'. dan bila ada seseorang yang melihat orang-orang itu berbuat suatu hal, maka tanggapan orang tersebut tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang menadang "kenyataan"

Disamping itu, satu hal yang terkait dengan persepsi adalah citra (image) yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang. Citra ini merupakan produk pesan-pesan yang diterima dimasa lampau akan tetapi bukan sekedar akumulasi pesan biasa, melainkan capital informasi yang dapat berstruktur.¹⁷

Hubungan antara citra persepsi dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut : Pertama, bahwa ada semacam stimulasi yang muncul dari sebuah situasi atau keadaan. Kedua, muncul upaya mempersepsi stimulasi tadi, ini adalah proses menyeleksi menata dan menilai informasi yang telah masuk. Dan ketiga, muncul upaya menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsi tersebut sehingga muncul sebuah perilaku tertentu sebagai reaksi terhadap stimulasi tadi. Jika citra yang dipegangnya negative, begitu pula sebaliknya. Namun ini tidak berarti konstan. Perubahan suatu citra atau persepsi mungkin saja terjadi karena pada dasarnya citra dan persepsi ini bersifat dinamis, tidak permanen¹⁸

Seperti halnya yang dikatakan Thomas Franck dan Edward Weisband 'orang bertindak atas dasar apa yang mereka ketahui dan lihat' disini Abbas sebagai subyek dalam proses jalan damai bersama tim kwartetnya, melihat pola atau kinerja bangsa Arab yang sejak dari dulu sampai sekarang tidak adanya perubahan yang berarti dalam menyikapi permasalahan bangsa Palestina dan cenderung bersifat pasif tidak ada tindakan nyata dilapangan sehingga Abbas mencoba menggantungkan harapannya ke Israel dan mencoba mengakui koeksistensinya juga berharap kepada AS untuk mewujudkan suatu penyelesaian

¹⁷ Herbert Kelman, dikutip dari James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr, *Contending Theories of International Relations* :J.B Lippincott Company, New York, 1971, hal.224

¹⁸ Walter S. Jones dan Steven J. Rosen, *The Logic of International Relations*, Alih Bahasa Budiono Gramedia Jakarta, 1992, hal.224

akhir peta jalan damai ini, meskipun hal ini bertentangan dengan masyarakat palestina pada umumnya dan kelompok garis keras pada khususnya, namun jika kenyataannya harus demikian bisa dibayangkan harus bagaimana lagi. Dan jika hal ini dilakukan maka Abbas akan berbenturan dengan kelompok garis keras Palestina.

F. HIPOTESA

Dengan menganalisa permasalahan diatas serta diaplikasikan dengan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka kesimpulan sementara yang dapat di tarik adalah bahwa prospek Proses Jalan Damai (PJD) Israel-Palestina era Abbas menjadi semakin memburuk. Terpilihnya Abbas dalam Pemilihan Umum 9 Januari 2005 dan Peralihan gaya kepemimpinan dari cara-cara kekerasan (Arafat) menjadi lunak (Abbas) tidak menjamin akan tercipta perdamaian jika belum ada syarat-syarat negosiasi yang disepakati bersama antara Israel-Palestina.

G. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu *Library Reasch* (studi pustaka). Karenanya, data-data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literature, majalah, surat kabar, jurnal, bulletin, internet dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan obyek penelitian ini

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Agar tidak terlalu meluasnya permasalahan dan untuk lebih memfokuskan

memberikan batasan-batasan masalah. Penulis hanya akan membahas seputar upaya proses jalan damai Israel-palestina, dalam hal ini menitik beratkan pada kemampuan pemerintah Palestina era Abbas sebagai persiden OP tahun 2005 dalam bernegosiasi/berdiplomasi dengan Sharon sebagai PM Israel.

I. SISTIMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam menjelaskan suatu permasalahan yang tertuang dalam bentuk laporan skripsi, maka penulis memberikan panduan yang sistematis, dengan sistematika sebaagi berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Akan dipaparkan mengenai Pendahuluan yang memuat Alasan Pemilihan Judul, menjelaskan tentang bagaimana dan alasan apa saja yang menjadikan patokan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan yang dibahas, Tujuan Penelitian, berisi tentang tujuan-tujuan yang melatar belakangi penelitian dan penyusunan sekripsi. Latar Belakang Masalah, berisikan akar permasalahan yang akan dibahas dibab-bab selanjutnya. Pokok Permasalahan, berisikan inti permasalahan yang akan dibahas. Kerangka Teori, berisikan konsep dan teori-teori yang akan diaplikasikan pada permasalahan dalam penelitian sekripsi ini. Metode Penelitian, berisikan cara-cara yang digunakan penulis dalam mencari data-data yang relevan. Hipotesa, berisikan hasil analisa sementara dari permasalahan yang sedang dibahas. jangkauan

batasi agar tidak terjadi meluasnya permasalahan. Sistematika Penulisan, berisikan panduan bagi pembaca dalam menelusuri permasalahan.

BAB II DINAMIKA KONFLIK DAN UPAYA PERDAMAIAN ISRAEL-PALESTINA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai letak geografis yang startegis baik untuk geo-politik maupun komersil, dan asal-muasal konflik yang terjadi di tanah Palestina. Klaim-klaim persengketaan tanah serta upaya-upaya perdamaian

BAB III PROSES PERGANTIAN KEPEMIMPINAN PALESTINA

Dalam bab ini penulis akan mencoba menjelaskan tentang kematian Yasser Arafat dan proses terpilihnya Mahoud Abbas dalam Pemilihan Umum di Palestina dengan segala permasalahannya, juga sikap Israel dan AS terhadap Pilpres Palestina 2005

BAB IV ANALISA PROSES JALAN DAMAI ISRAEL-PALESTINA ERA ABBAS

Bab ini akan diawali langkah awal pemerintahan Palestina era Abbas, dan membahas mengenai analisa permasalahan Proses Jalan Damai (PJD) , dan akan memprediksi peluang baik yang berasal dari internal maupun eksternal pemerintahan Palestina juga hambatan yang berasal dari internal dan eksternal pemerintahan Palestina . Untuk selanjutnya dapat diprediksi bagaimana masa depan Palestina ditangan Abbas.

BAB V KESIMPULAN